BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan kerusakan pada otak yang muncul mendadak, progresif, dan cepat akibat gangguan peredaran darah otak. Gangguan stroke tersebut secara mendadak menimbulkan gejala-gejala antara lain kelumpuhan sesisi wajah atau anggota badan, bicara tidak lancar, bicara tidak jelas (pelo), penurunan kesadaran, gangguan penglihatan, dan lain-lain (Kemenkes RI, 2018).

Sebanyak 7,2 juta orang Amerika ≥20 tahun melaporankan diri setelah mengalami stroke. Prevalensi stroke di Amerika Serikat mengalami peningkatan dengan bertambahnya usia pada laki-laki dan perempuan dan prevalensi tertinggi penyakit stroke di Amerika Serikat berada di Alabama (4,3%). Prevalensi gejala terkait stroke ditemukan relatif tinggi pada populasi umum yang bebas dari diagnosis stroke sebelumnya. Proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2030, tambahan 3,4 juta orang dewasa AS berusia ≥ 18 tahun, mewakili 3,88% dari populasi orang dewasa, akan mengalami stroke, peningkatan prevalensi 20,5% dari 2012. Kenaikan tertinggi sebanyak 29% diproyeksikan berada pada laki-laki hispanik putih. Peningkatan pada populasi penuaan membuat prevelensi stroke diproyeksikan meningkat (American Heart Association, 2018). Penyebab kematian global pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebanyak 55% dari 55,4 juta kematian di seluruh dunia. Penyebab kematian global teratas dalam seluruh jumlah total nyawa yang hilang dikaitkan dengan tiga topik luas salah satunya adalah kardiovaskular (penyakit jantung iskemik dan stroke). Stroke pada tahun 2019 merupakan penyebab kematian ke-2 dan bertanggung jawab

atas sekitar 11% kematian di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 62% stroke disebabkan oleh tekanan darah tinggi (World Health Organization, 2020).

Prevalensi stroke di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,9% atau sekitar 713.783 jiwa dan mengalami kenaikan sebanyak 3,9% dalam lima tahun terakhir. Stroke di bali pada tahun 2018 mengalami peningkatan pravelensi (per mil) pada stroke diagnosis dokter dengan penduduk umur ≥15 tahun adalah 10,9 % (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Klungkung kasus pasien dengan stroke pada tahun 2018 sebanyak 3.202 orang dan mengalami penurunan pada tahun 2019 sebanyak 2470 orang dan pada tahun 2020 sebanyak 2.285 orang. Penderita kasus stroke hemoragik pada tahun 2019 yaitu sebanyak 281 orang. Tahun 2020 mengalami peningkatan jumlah dari 281 orang menjadi 326 orang dengan kasus rawat inap 64 orang.

Stroke mempunyai faktor risiko utama yang dapat dimodifikasi dan hipertensi adalah faktor risiko stroke tersebut. Stroke hemoragik terjadi ketika tiba-tiba ada perdarahan ke dalam otak yang disebabkan ruptur pembuluh darah atau pecahnya aneurisma. Jenis utamanya adalah perdarahan intraserebral dan perdarahan subaraknoid (Soegimin, 2017). Perdarahan intraserebral yang pecahnya secara spontan menyumbang sekitar 80% stroke hemoragik (Suddarth’s, 2019). Sebanyak 70% kasus stroke hemoragik terjadi pada penderita hipertensi karena tekanan darah yang tinggi dapat memicu kerusakan arteri pada otak serta menginduksi lintasan lipohialinosis di pembuluh darah

ganglia basalis hingga menyebabkan infark atau perdarahan pada otak (Mulyady et al, 2016).

Tekanan darah pada kasus stroke hemoragik adalah indikator tanda-tanda vital yang penting terhadap kondisi pasien. Menurut penelitian Soegimin, (2017) berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki persentase 67,78% atau sebanyak 61 orang mengalami tekanan darah tinggi dengan stroke, sedangkan subjek perempuan 32,22% atau sebanyak 29 orang yang mengalami tekanan darah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa stroke lebih banyak menyerang laki-laki dari pada perempuan. Sebanyak 90 sampel 51,11% atau sebanyak 46 orang sampel mengalami stroke hemoragik dan 48,89% orang tidak mengalami stroke hemoragik. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa tekanan darah tinggi merupakan pengaruh positif yang secara statistik signifikan dengan stroke hemoragik. Pasien yang mengalami tekanan darah tinggi mempunyai kemungkinan mengalami stroke hemoragik 4,76 kali lebih besar dari pada yang tidak mengalami tekanan darah tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pebriani et al, (2017) mengenai tekanan darah pada awal masuk rumah sakit pasien stroke hemoragik didapatkan hasil dari 31 responden terdapat 3,2% dengan tekanan darah prehipertensi, sebanyak 8,1% dengan hipertensi derajat 1, dan sebanyak 38,7% mengalami tekanan darah hipertensi derajat 2, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien stroke hemoragik mengalami hipertensi derajat 2 pada awal masuk rumah sakit. Menurut Arindra Putri et al, (2018) peningkatan tekanan darah saat masuk rumah sakit terkait dengan defisit neurologis, stroke berulang, dan peningkatan kematian. Tekanan darah MAP

saat masuk rumah sakit akan mempengaruhi mortalitas pasien dengan stroke hemoragik.

Dampak yang akan terjadi pada pasien dengan peningkatan tekanan darah pada stroke hemoragik adalah penurunan kesadaran. Penelitian yang telah dilakukan oleh Michael, (2018) mendapatkan hasil dari 331 pasien yang memiliki data yang lengkap, sebanyak 303 pasien stroke yang dirawat selama periode Maret 2014 hingga Desember 2016 didapatkan sebanyak 24,7% mengalami penurunan kesadaran. Dampak lainnya dari pasien stroke hemoragik yang mengalami peningkatan tekanan darah juga dituliskan dalam penelitian Ikra et al, (2014) pasien stroke hemoragik sebanyak 4,1% mengalami kejang pada saat berada dirumah sakit akibat dari perdarahan. Dampak yang paling parah pada penyakit stroke hemoragik jika tekanan darah tetap tinggi adalah terjadi perdarahan kembali dalam 47% pasien hipertensi dengan pendarahan kembali dalam 112 orang yang selamat dari stroke hemoragik (Aiyagari, 2012). Keadaan yang paling fatal pada stroke hemoragik dengan tekanan darah tinggi yaitu sekitar 15,4% dari seluruh rumah sakit di Indonesia pasien stroke hemoragik mengalami kematian (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, dilakukan identifikasi lebih lanjut mengenai tekanan darah pada pasien stroke hemoragik, guna mengetahui gambaran tekanan darah pada pasien stroke hemoragik di RSUD Klungkung tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah :

Bagaimana Gambaran Tekanan Darah Pada Pasien Stroke Hemoragik di RSUD Klungkung Tahun 2021 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tekanan darah pada pasien stroke hemoragik di RSUD Klungkung tahun 2021.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik pasien stroke hemoragik berdasarkan jenis kelamin dan umur.
b. Mengidentifikasi tekanan darah saat awal masuk rumah sakit pada pasien stroke hemoragik.
c. Mengidentifikasi MAP *(Mean Arterial Pressure)* pada pasien stroke hemoragik.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan teori keperawatan khususnya yang berkaitan dengan tekanan darah pada pasien stroke hemoragik awal masuk rumah sakit karena berpengaruh pada motalitas pasien tersebut.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian. Serta diharapkan juga dapat memberikan manfaat dalam menerapkan teori-teori tentang tekanan darah pada pasien stroke hemoragik.

b. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Untuk menambah wawasan bagi tenaga kesehatan mengenai tekanan darah pada pasien stroke hemoragik.

c. Bagi institusi pendidikan.

Sebagai dokumentasi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dalam penelitian sejenis sehingga diperoleh penelitian yang lebih baik.